

## Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Batuk Pilek Mahasiswa Farmasi Angkatan 2019 Universitas Sari Mulia dengan Metode TPB

*Knowledge and Behavior Level of Cough and Cold Self-Medication for Pharmacy Students Class of 2019 Sari Mulia University with the TPB Method*

Darini Kurniawati<sup>1</sup>, Estyvania Nur Charmelya<sup>2</sup>, Hansel Hens Tangkas<sup>3</sup>, Pungky Angeliana Putri Panjaitan<sup>4</sup>\*)

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin

\*Korespondensi: ([puputpanjaitan17@gmail.com](mailto:puputpanjaitan17@gmail.com))

### Abstract

*Coughs and colds are a response the body created to get rid of foreign objects, including viruses, dust, mucus, and other small particles that try to contaminate the respiratory tract starting from the throat to the lungs. Cough symptoms can be treated with self-medication, which is a self-medication process carried out by a person starting from the introduction of complaints or symptoms to the selection and use of drugs. There are methods that can be used to treat coughs and colds, namely pharmacological methods (drug therapy) and non-pharmacological methods (non-drug therapy). The theory used can be observed, namely the method of Theory of Planned Behavior or TPB (Theory of Planned Behavior). The purpose of this activity is to increase students' knowledge and skills in dealing with coughs and colds. So that it is expected to provide information and treatment in making efforts to prevent cough and cold symptoms. This type of research is observational research with descriptive research methods. The approach used is cross sectional. The level of knowledge of the 2019 batch of pharmacy students at Sari Mulia University Banjarmasin about self-medication for cough and cold with a good category of 23 respondents (22%), with a sufficient category of 63 respondents (62%), and a less category as many as 16 respondents (16%) . From these results, it is hoped that the institution will further deepen and evaluate after learning or lectures in order to maximize the material obtained, it is hoped that students apply and relearn what they have learned so that their knowledge is good, and it is also hoped that future researchers can investigate further about rationality. self-medication actions taken by students.*

**Keywords:** *Self-medication, Cough Cold, TPB Method*

### Abstrak

Batuk dan pilek merupakan suatu respon tubuh yang diciptakan untuk membuang benda asing, termasuk virus, bakteri, debu, lendir, dan partikel kecil lain yang berusaha mengotori saluran nafas dimulai dari tenggorokan hingga paru-paru. Gejala batuk pilek dapat di tangani dengan swamedikasi, yang merupakan proses pengobatan yang dilakukan sendiri oleh seseorang mulai dari pengenalan keluhan atau gejalanya sampai pada pemilihan dan penggunaan obat. Terdapat metode yang dapat dilakukan untuk mengobati batuk pilek, yaitu metode farmakologi (terapi obat) dan non farmakologi (terapi non obat). Teori yang di gunakan dapat pengamatan yaitu metode Teori Perilaku Terencana atau TPB (*Theory of Planned Behavior*). Tujuan kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengatasi batuk pilek. Sehingga diharapkan dapat memberikan informasi dan penanganan dalam melakukan upaya pencegahan gejala batuk pilek. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan metode penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi angkatan 2019 di Universitas Sari Mulia Banjarmasin tentang swamedikasi batuk pilek dengan kategori baik sebanyak 23 responden (22%), dengan kategori cukup sebanyak 63 responden (62%), dan dengan kategori kurang sebanyak kurang sebanyak 16 responden (16%). Dari hasil tersebut, diharapkan agar Institusi lebih memperdalam dan melakukan evaluasi setelah pembelajaran atau perkuliahan agar dapat memaksimalkan materi yang didapatkan, diharapkan mahasiswa

menerapkan dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajarinya agar pengetahuannya baik, dan juga diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai rasionalitas tindakan swamedikasi yang dilakukan oleh mahasiswa.

**Kata kunci:** Swamedikasi, Batuk Pilek, Metode TPB.

## PENDAHULUAN

Batuk pilek merupakan suatu bentuk infeksi virus yang terjadi pada saluran pernapasan atas (mulai hidung hingga tenggorokan) disertai dengan timbulnya gejala hidung tersumbat, keluarnya ingus, sering batuk yang disertai dengan demam serta sakit kepala (Arifianto, 2018). Selain itu, penyakit yang terjadi pada bagian respirasi juga dapat menyebabkan batuk. Penyakit tersebut antara lain penyakit ISPA, Tuberculosis, asma, pneumonia serta penyakit respirasi lainnya. Batuk itu sendiri merupakan suatu bentuk refleksi fisiologis dan mekanisme tubuh yang berfungsi untuk membersihkan saluran napas dan paru-paru baik itu lender, mikroorganisme tertentu ataupun benda asing lainnya. Batuk dapat dianggap sebagai suatu tanda adanya penyakit di dalam atau diluar paru dan kadang merupakan gejala awal suatu penyakit (Carollyn Dizzy, 2021). Gejala batuk pilek dapat di tangani dengan swamedikasi. Swamedikasi merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk melakukan perawatan secara mandiri dalam penanganan suatu gejala penyakit atau penyakit tertentu tanpa adanya kegiatan konsultasi dengan dokter. Swamedikasi dapat dilakukan dengan mengonsumsi obat bebas dan obat bebas terbatas. Obat bebas dan obat bebas terbatas tersebut dijual bebas dan bisa didapat tanpa menggunakan resep dari dokter. Swamedikasi yang dilakukan diharapkan dapat meringankan atau dapat mengobati gejala-gejala dari penyakit. Mahasiswa S1 Farmasi diharapkan memiliki pengetahuan tentang penyakit serta obat-obatan, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan serta

bersikap terkait pengobatan yang yang dilakukan. Hal ini akan berpengaruh terhadap swamedikasi dan terciptanya swamedikasi yang baik serta meningkatkan mutu dan derajat Kesehatan di masyarakat.

Sedikitnya 12.220 kematian dilaporkan ke WHO pada tahun 2009 karena virus menyebar dengan penyebaran yang cepat melalui droplet. Hal ini sesuai dengan Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2016 bahwa Jenis HAIs yang paling sering terjadi Adalah Pneumonia menjadi salah satu dai 10 penyakit terbanyak, dengan jumlah 51055 pasien dan Tuberculosis dengan jumlah sebanyak 4624 pasien. Penyakit yang disebabkan oleh virus infeksi pernafasan di Kalimantan Selatan sebagaimana yang peneliti dapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan bahwa Penemuan Penderita ISPA atau Pneumonia di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017 sampai bulan november berjumlah 407.956 orang, penderita yang terdiri dari usia < 1 - 5 tahun, penderita batuk > 5 tahun di Provinsi Kalimantan selatan pada tahun 2017 yang terdiri dari 13 kabupaten/kota berjumlah 250.237 penderita batuk bukan Pneumonia dan 1.007 Penderita batuk dengan Pneumonia, diantaranya yaitu kota Banjarmasin batuk bukan Pneumonia sebanyak 34.906 dan Penderita Pneumonia sebanyak 221 orang, Selain Pneumonia juga penderita batuk yang diwaspadai yaitu Tuberculosis pada usia yang produktif 15-65 tahun pada 2017 sebanyak 5.337 penderita (Yustan Azidin, 2020).

Ruang lingkup swamedikasi antara lain cara mendapatkan obat tertentu tanpa menggunakan resep, membeli obat berdasarkan penggunaan resep lama yang

pernah didapat atau digunakan, berbagi obat tertentu dengan orang lain, atau menggunakan sisa obat-batan yang telah tersedia di rumah. Kegiatan swamedikasi lebih menitikberatkan pada penanganan terhadap gejala secara cepat serta efektif tanpa adanya konsultasi medis kecuali apoteker, sehingga dapat mengurangi beban kerja pada kondisi terbatas sumber daya dan tenaga (WHO, 1998). Swamedikasi dapat dilakukan secara farmakologi (terapi obat) maupun nonfarmakologi (terapi non farmakologi). Penyakit flu termasuk penyakit yang dapat sembuh dengan sendirinya meskipun tidak melakukan pengobatan. Terapi non farmakologi yang dapat dilakukan untuk meringankan gejala dari penyakit flu antara lain :

- Mengonsumsi banyak cairan
- Cukup istirahat
- mengonsumsi obat yang tersedia di toko obat untuk mengatasi rasa sakit dan ketidaknyamanan
- Hirup uap, yang dapat membantu meredakan hidung tersumbat
- Berkumur air asin untuk sakit tenggorokan

Penyakit flu yang tidak kunjung mereda setelah pemberian terapi nonfarmakologi, maka dapat disarankan untuk mengonsumsi obat. Obat flu yang dapat diperoleh secara bebas merupakan sediaan analgetik/antipiretik tunggal atau kombinasi. Kombinasi pada sediaan obat tersebut antara lain golongan antitusif, pengencer dahak, dekongestan, dan antihistamin. Berikut akan dijelaskan kegunaan masing-masing golongan.

#### 1) Analgesik/antipiretik

Antipiretik adalah obat yang berfungsi untuk meredakan demam dan biasanya juga memiliki efek anti nyeri (analgesik). Parasetamol, ibuprofen, dan asetosal merupakan beberapa obat yang termasuk dalam golongan antipiretik/analgesik yang biasa digunakan dalam pengobatan flu. Sebagian besar obat flu sudah memiliki

kandungan obat golongan antipiretik/analgesik sehingga tidak dianjurkan untuk mengonsumsi obat antipiretik/analgesik tunggal bersamaan dengan obat flu yang mengandung antipiretik atau analgesik, misalnya parasetamol ataupun obat-obat lain yang mengandung ibuprofen atau asetosal. Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu perhatikan kandungan zat berkhasiat sebelum mengonsumsi obat.

#### 2) Dekongestan

Dekongestan adalah obat yang berfungsi untuk mengurangi gejala hidung tersumbat. Dekongestan bekerja dengan cara menyempitkan pembuluh darah di area pernafasan khususnya hidung sehingga dapat memberikan efek lega pada hidung yang tersumbat tersebut yang dikarenakan adanya pembengkakan pada mukosa hidung tersebut. Penil Propanol Amin (PPA), fenilefrin, pseudoefedrin, dan efedrin merupakan beberapa obat yang termasuk dalam golongan dekongestan. Penggunaan dekongestan pada pasien yang memiliki riwayat penyakit diabetes, glaucoma, tekanan darah tinggi, hipertiroid, penyakit jantung coroner ataupun penyakit iskemia jantung, serta pembesaran kelenjar prostat perlu rekomendasi atau saran dari dokter.

#### 3) Antihistamin

Antihistamin adalah obat yang berfungsi untuk mengobati batuk atau pilek yang disebabkan karena faktor alergi. Beberapa produk antihistamin dikombinasikan dengan dekongesta karena antihistamin hanya memiliki sedikit manfaat untuk mengatasi hidung tersumbat. Beberapa antihistamin yang dapat diperoleh tanpa resep dokter antara lain klorfeniramin maleat/klorfenon (CTM), prometazin, tripolidin, dan difenhidramin. Hal yang perlu diwaspadai dalam penggunaan obat yang tergolong antihistamin adalah peringatan larangan mengendarai kendaraan bermotor atau menjalankan mesin setelah mengonsumsi

obat tersebut. Hak tersebut dikarenakan antihistamin dapat menyebabkan rasa kantuk.

#### 4) Antitusif

Antitusif adalah obat yang bekerja dengan jalan menekan pusat batuk serta meningkatkan ambang rangsang batuk. Noskapiin Dekstrometorfan HBr dan difenhidramin HCl merupakan beberapa obat yang berkhasiat sebagai antitusif.

#### 5) Ekspektoran

Ekspektoran adalah obat yang dapat mengatasi batuk, obat golongan ekspektoran ini bekerja dengan cara meningkatkan sekresi cairan saluran napas, dengan demikian akan memberikan efek mengencerkan dan mempermudah pengeluaran sekret (dahak). Selain penggunaan obat golongan ekspektoran, mengonsumsi minum air dalam jumlah banyak dapat membantu untuk mengencerkan dahak dari saluran napas. Gliseril guaiakolat (GG), amonium klorida, bromheksin dan succus liquiritiae merupakan beberapa zat berkhasiat yang termasuk ke dalam ekspektoran.

Teori yang di gunakan dapat pengamatan yaitu metode Teori Perilaku Terencana atau TPB (*Theory of Planned Behavior*), teori tersebut merupakan pengembangan lebih lanjut dari yang sebelumnya yaitu Teori Perilaku Beralasan. Penyakit batuk pilek, meskipun dapat sembuh dengan sendirinya tetapi tetap harus diwaspadai jika batu pilek tersebut sering terjadi dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Penanganan pada penyakit batuk pilek yang kurang tepat dan justru bisa memperparah keadaan. Permasalahan mitra yang kini sedang terjadi ialah kurangnya atau minimnya pengetahuan dalam menangani batuk pilek yang terjadi pada anak. Tujuan kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa untuk mengatasi batuk pilek dengan farmakologi dan non farmakologi. Sehingga diharapkan dapat memberikan informasi

dan penanganan dalam melakukan upaya pencegahan gejala batuk pilek.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi, waktu dan sasaran penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kalimantan Selatan tepatnya di Universitas Sari Mulia Banjarmasin Timur. Penelitian ini mulai dilakukan dari bulan November 2021 - Januari 2022. Sasaran penelitian adalah Mahasiswa Farmasi angkatan 2019 di Universitas Sari Mulia.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Jayusman & Shahab, 2020). Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran hanya satu kali pada saat itu.

Populasi dari penelitian ini adalah Mahasiswa Farmasi Angkatan 2019 di Universitas Sari Mulia sebanyak 150 mahasiswa. Sampel dari penelitian ini adalah keseluruhan responden dari Universitas Sari Mulia sebanyak 102 mahasiswa Farmasi angkatan 2019. Responden diambil berdasarkan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti dengan kriteria yang sudah ditentukan, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

### Analisa Data

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisa data univariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yaitu variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi angkatan 2019 tentang batuk pilek. Pada umumnya analisa ini dalam bentuk

distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel. Data dihitung melalui tahap – tahap sebagai berikut:

- 1) Karakteristik dari responden yaitu nama, kelas, usia, jenis kelamin dan alamat.
- 2) Karakteristik tingkat pengetahuan yaitu pengetahuan tentang swamedikasi, demam, terapi non farmakologi, terapi farmakologi, indikasi obat, aturan pakai obat, tepat pasien, efek samping obat, tindak lanjut.
- 3) Pengumpulan data dari kuesione, berdasarkan tingkat pengetahuan dan perilaku tersebut kemudian dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu:
  - i. Pengetahuan baik: 76% - 100%
  - ii. Pengetahuan cukup: 56% - 75%

- iii. Pengetahuan kurang: < 56%
- 4) Memberikan skor atau penilaian pada masing – masing pertanyaan yang terdapat pada kuisisioner kemudian dihitung nilai persentasenya.

Kriteria penilaian adalah:

Skor 1, jika pertanyaan dijawab dengan tepat

Skor 0, jika pertanyaan dijawab dengan tidak tepat

Rumus Presentase:

$$P = \frac{X}{N} \times 100$$

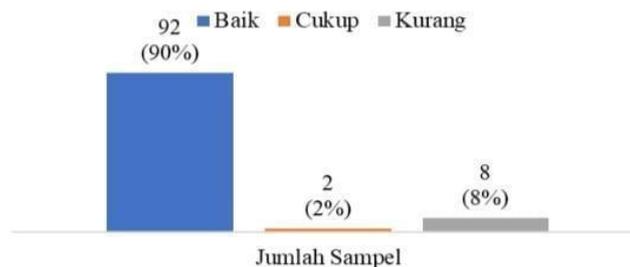
Keterangan:

P: Nilai Persentase

X: Jumlah jawaban yang benar

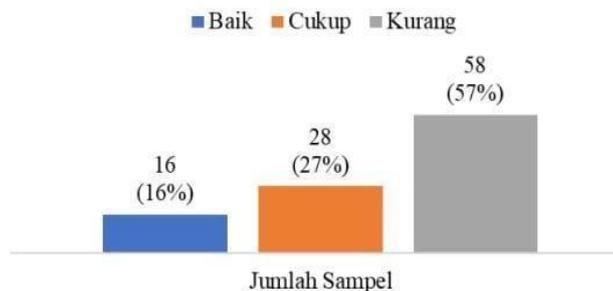
N: Jumlah seluruh item soal

**HASIL DAN PEMBAHASAN**



**Gambar 1.** Distribusi Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

Pada gambar 1 memiliki data distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang batuk pilek dari 102 responden yaitu, yang mendapat nilai baik sebanyak 92 orang (90%), nilai cukup sebanyak 2 orang (2%) dan yang mendapat nilai kurang sebanyak 8 orang (8%).



**Gambar 2.** Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Mahasiswa Farmasi tentang Swamedikasi Batuk Pilek

Pada gambar 2 memiliki data distribusi frekuensi berdasarkan tingkat perilaku responden tentang batuk pilek dari 102 responden yaitu, yang mendapat nilai baik sebanyak 16 (16%), nilai cukup sebanyak 28 (27%), dan yang mendapat nilai kurang sebanyak 58 (57%). Penelitian menggunakan metode TPB dalam mengetahui ada tidaknya pengaruh hubungan independen antara identitas diri mahasiswa dengan niatan atau rencana berperilaku. Hal ini dilakukan karena keragu-raguan terhadap pengaruh sikap mahasiswa dalam swamedikasi batuk pilek, yang menunjukkan bahwa intensi dan perilaku yang diteliti adalah swamedikasi batuk pilek pada mahasiswa farmasi angkatan 2019. Metode TPB menjelaskan perilaku manusia, yang mengandung tiga hal yaitu pertimbangan, kehendak, dan perilaku. Pertimbangan terdiri dari 3 dimensi, yakni sikap terhadap perilaku, persepsi kontrol perilaku dan norma subyektif.

- *Attitude Toward Behavior*

Mahasiswa akan melakukan sesuatu sesuai dengan sikap yang dimilikinya terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku yang dianggapnya positif itu yang nantinya akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Oleh karena itu sikap merupakan suatu wahana dalam membimbing seseorang untuk berperilaku. Mahasiswa bereaksi terhadap batuk pilek, sehingga solusi dalam penanganan batuk pilek dengan melakukan swamedikasi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan sikap terhadap perilaku berpengaruh terhadap minat perilaku dengan arah positif. Tingkat pengetahuan dari seluruh responden mahasiswa farmasi angkatan 2019 yang dikategorikan baik sebanyak 23 responden (22%) yang merupakan jumlah paling banyak dibandingkan kategori lainnya. Responden mahasiswa farmasi angkatan 2019 dengan kategori cukup sebanyak 63 responden

(62%) dan responden mahasiswa farmasi angkatan 2019 dengan kategori kurang sebanyak 16 responden (16%). Pada penelitian ini tingkat pengetahuan yang dikategorikan baik dan cukup lebih banyak dibandingkan dengan kategori kurang. Hal ini dikarenakan mereka telah mempelajari mata kuliah *Pharmaceutical Care I*. Salah satunya adalah materi mengenai swamedikasi batuk pilek. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap perilaku berpengaruh positif terhadap minat perilaku.

- *Subjective Norms*

Norma subyektif adalah tentang keyakinan seseorang terhadap harapan orang lain yang dianggap penting dan mempengaruhi untuk memberikan respon dalam menampilkan atau tidak suatu perilaku tertentu. Adanya dukungan dari orang penting dan berpengaruh disekitarnya akan berpengaruh dan memberikan efek besar dalam memprediksi perilaku yang akan ditampilkan individu tersebut. Dorongan atau keinginan dalam dirinya untuk dapat memahami, mempelajari serta menggunakan teknologi informasi akan lebih besar ketika individu tau mahasiswa tersebut mendapatkan dorongan dari orang-orang disekitarnya. Selain itu Semakin tinggi harapan dari orang-orang disekitarnya maka akan semakin tinggi atau besar pula keinginan individu tersebut untuk dapat memenuhi harapan sehingga semakin tinggi atau besar juga minat untuk melakukan perilaku seperti yang diharapkan. Hasil yang didapat pada penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang sebelumnya, yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan yang dirasa norma subyektif terhadap minat perilaku melalui pengaruh swamedikasi batuk pilek. Hal ini senada dengan pernyataan Lifatin Sakdiyah (2019), bahwa norma subyektif berpengaruh terhadap minat perilaku.

- *Perceived Behavioral Control*

Kontrol perilaku merupakan persepsi mahasiswa tentang kemampuan dalam mengontrol diri terhadap perilaku tertentu yang akan dilakukan atau tidak dilakukan. Kemampuan ini mengungkap dua hal yaitu faktor kontrol dan kekuatan pengaruh faktor kontrol. Faktor kontrol adalah kebebasan mahasiswa untuk memilih farmakologi dan

## KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi angkatan 2019 di Universitas Sari Mulia Banjarmasin tentang swamedikasi batuk pilek dengan kategori baik sebanyak 23 responden (22%), dengan kategori cukup sebanyak 63 responden (62%), dan dengan kategori kurang sebanyak kurang sebanyak 16 responden (16%). Dari hasil tersebut, diharapkan agar Institusi lebih memperdalam dan melakukan evaluasi setelah pembelajaran atau perkuliahan

nonfarmakologi dalam swamedikasi batuk pilek baik menggunakan atau tidak menggunakan obat. Pengalaman mahasiswa dalam swamedikasi batuk pilek, hal ini membuat mahasiswa memutuskan penanganan dalam mengatasi batuk pilek.

agar dapat memaksimalkan materi yang didapatkan, diharapkan mahasiswa menerapkan dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajarinya agar pengetahuannya baik, dan juga diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai rasionalitas tindakan swamedikasi yang dilakukan oleh mahasiswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sagita, Carollyn Dizzy, dkk. 2021. Pendidikan Kesehatan Batuk Pilek Dan Pijat Common Cold Dalam Upaya Mengatasi Batuk Pilek Pada Batita. Semarang: Universitas Ngudi Waluyo.
- Harahap, Nur Aini, Khairunnisa & Juanita Tanuwijaya. 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. Sumatera Barat: JSFK.
- Azidin, Yustan dan Dwi Norwahidin. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Etika Batuk Terhadap Persepsi Pasien Tentang Etika Batuk Di Ruang Paru Rsud Ulin Banjarmasin. Banjarmasin: Caring Nursing Journal.
- Jasmalinda. 2021. Pengaruh Citra Merek Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Motor Yamaha Di Kabupaten Padang Pariaman. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen, STIE Perdagangan: Jurnal Inovasi Penelitian.
- Wulandari, A., M. A Permata. Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam. Sainstech Farma. 9(2): 7-11.
- Rafila., Chondro Suro Miyarso. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Dalam Penanganan Demam Pada Anak Oleh Ibu di RW 5 Dusun Sidoharum Sempor Kebumen. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan. 14(1): 8-11.
- San, Sam. 2012. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Mengenai Gambaran Klinis Penyakit Demam Berdarah Dengue. [naskah publikasi] Kalimantan Barat: Universitas Tanjungpura.

Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Huda, Nurul. 2014. Gambaran Pengetahuan Masyarakat dalam

Swamedikasi Demam di RT. II Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas. Kalimantan Barat: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya